

Penataan dan Pengembangan Taman Reptil dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Purbalingga

Dinda Kartika Sari¹, Yoh Wahyu Dwi Yudono², Dwi Jati Lestariningsih³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Korespondensi : dindaka263@gmail.com

ABSTRAK

Purbalingga dinilai sebagai kabupaten terbaik yang mengemas pengembangan pariwisata, salah satu tujuan wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Purbalingga adalah Obyek Wisata Taman Reptil yaitu Sanggaluri Park. Kondisi fisiknya Sanggaluri Park banyak terdapat kerusakan sehingga membuat pengunjung merasa kurang nyaman, tidak adanya renovasi dan masih kurangnya perawatan sehingga membuat fasilitas-fasilitas semakin hari semakin menurun kondisinya. Dari beberapa fasilitas yang ada pada Sanggaluri Park, didapatkan adanya penurunan kualitas bagi manusia dan satwa, area pertunjukkan satwa, kandang, dan juga fasilitas lainnya yang perlu dibenahi untuk menunjang fungsi sebagai tempat konservasi, rekreasi dan edukasi. Upaya penataan dan pengembangan dimaksudkan untuk membuat suatu arahan atau pola baru tanpa meninggalkan konteks lingkungan yang sudah ada dan salah satunya adalah pengembangan kawasan Taman Reptil menjadi suatu obyek wisata dengan menggunakan tema lingkungan. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologis dapat menjadi upaya kepedulian terhadap lingkungan saat ini dan yang akan datang, mampu melindungi serta menjaga alam dan ekosistem didalamnya dan dapat menciptakan kenyamanan bagi penghuninya.

Kata kunci : Arsitektur Ekologis, Penataan, Pengembangan, Purbalingga, Taman Reptil

ABSTRACT

Purbalingga is considered the best district that packs tourism development, one of the most famous tourist destinations in Purbalingga Regency is the Reptile Park Tourism Object, namely Sanggaluri Park. The physical condition of Sanggaluri Park has a lot of damage that makes visitors feel uncomfortable, there is no renovation and there is still a lack of maintenance so that the facilities are getting worse day by day. From several existing facilities at Sanggaluri Park, it was found that there was a decrease in quality for humans and animals, animal show areas, cages, and also other facilities that needed to be improved to support the function as a place for conservation, recreation and education. The structuring and development efforts are intended to create a new direction or pattern without leaving the existing environmental context and one of them is the development of the Reptile Park area into a tourist attraction using environmental themes. It is hoped that using the Ecological Architecture approach can be an effort to care for the current and future environment, be able to protect and maintain nature and the ecosystem in it and can create comfort for its residents.

Keywords : Arrangement, Development, Ecological Architecture, Purbalingga, Reptile Park

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Purbalingga menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terbilang cukup bagus dalam hal meningkatkan industri pariwisata dalam pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya gelar *Travel Club Tourism 4 Award (TCTA)* pada tahun 2013 untuk kategori *The Most Improved* (mengalami peningkatan pada setiap tahunnya). Purbalingga menjadi satu-satunya kabupaten di Jawa Tengah yang mendapat penghargaan kategori ini [1].

Salah satu tujuan wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Purbalingga adalah Obyek Wisata Taman Reptil yaitu Sanggaluri Park merupakan wadah atau tempat untuk hewan dengan spesies reptile yang akan dipertunjukkan kepada publik dengan habitat buatan. Sebagai tempat wisata yang terbuka untuk umum, mewadahi beberapa fungsi lain, yakni tempat konservasi, rekreasi dan edukasi. Keberadaan flora dan fauna sebagai unsur dari ekosistem perlu dijaga dan dilestarikan demi keseimbangan hidup manusia itu sendiri. Taman Reptil atau Sanggaluri Park memiliki beberapa fasilitas-fasilitas yang terbangun seperti kandang untuk beberapa hewan reptil, area bermain anak, area pertunjukan satwa. Kondisi fisiknya Sanggaluri Park banyak terdapat kerusakan sehingga membuat pengunjung merasa kurang nyaman, tidak adanya renovasi dan masih kurangnya perawatan sehingga membuat fasilitas-fasilitas semakin hari semakin menurun kondisinya. Dari beberapa fasilitas yang ada pada Sanggaluri Park, didapatkan adanya penurunan kualitas bagi manusia

dan satwa, area pertunjukkan satwa, kandang, dan juga fasilitas lainnya yang perlu dibenahi untuk menunjang fungsi sebagai tempat konservasi, rekreasi dan edukasi [2].

Penataan dan pengembangan pada taman reptil purbalingga diarahkan menjadi tema wisata dengan tetap mempertahankan kondisi alam setempat dengan pendekatan arsitektur ekologis. Dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologis diharapkan menjadi upaya kepedulian dengan lingkungan saat ini dan seterusnya serta melindungi, menjaga alam dan ekosistem didalamnya sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi penghuninya [3]. Perpaduan antara ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur yang berorientasi pada pembangunan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Menggunakan alam sebagai design, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, dengan tidak merusak lingkungan alam.



Gambar 1. *Taman Reptil Purbalingga*

Penataan dan pengembangan Taman Reptil yang mampu mewadahi segala kegiatan untuk wisata rekreasi, edukasi dan tempat konservasi hewan reptil dengan pendekatan arsitektur ekologis. Penataan dan pengembangan Taman reptil difokuskan pada permasalahan yaitu penataan kawasan, perubahan fasad, penggunaan penekanan arsitektur, bentuk pola ruang dan besaran ruang yang ditampilkan dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan yang fungsional secara arsitektural dengan pendekatan arsitektur ekologis. Lokasi Penataan dan Pengembangan Taman Reptil berada di kawasan wisata Sanggaluri Park, lebih tepatnya berada di Jalan Wisata Karangbanjar, Dusun II, Kutasari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dengan cara, yaitu :

- Observasi, yaitu penggambaran dan pengalaman secara langsung turun ke lapangan untuk mengetahui kondisi, potensi lokasi untuk mencari data dan sampel dengan cara pengamatan langsung di lapangan menghimpun informasi serta data penting hasil pengamatan [4].
- Kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuisisioner tertutup yakni kuisisioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung, kuisisioner ini ditujukan kepada para pengunjung Sanggaluri Park Purbalingga [5].
- Dokumen, yaitu bahan yang berbentuk dokumentasi, berguna sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan kuisisioner [6].

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1 *Site Plan* dan Sirkulasi

Dalam perancangan ini menggunakan sirkulasi linear, dibuat mengalir sehingga dengan pola linier semua fasilitas dapat dikunjungi pengunjung. Pada pintu keluar diarahkan ke museum, pada bagian tengah site digunakan sebagai titik pusat bagi bangunan lainnya, sirkulasi dibuat satu arah dan terdapat beberapa plaza agar tidak terjadi penumpukan disatu tempat. Bentuk bangunan mengambil bentuk dari berbagai macam hewan reptil yang ada disanggaluri. Penataan dan pengembangan Taman Reptil direncanakan memiliki luas lahan $\pm 100.150 \text{ M}^2$ atau 10,015 Ha.



Gambar 2. *Site Plan*

3.2 Penerapan

Pemanfaatan dalam pencahayaan dan penghawaan alami dari potensi site. Bentuk bangunan memiliki banyak bukaan dan terbuka. Pemanfaatan cahaya alami merupakan penghematan energi secara pasif pada bangunan. Menggunakan tekstur dan warna yang alami seperti menggunakan material batu alam ataupun beton atau tembok yang didesain menyerupai material alam. Akan memberikan suasana alam pada kawasan Taman reptile sebagai bentuk *Respect for Site* yaitu dengan tidak merubah suasana, ataupun sense dari tapak.

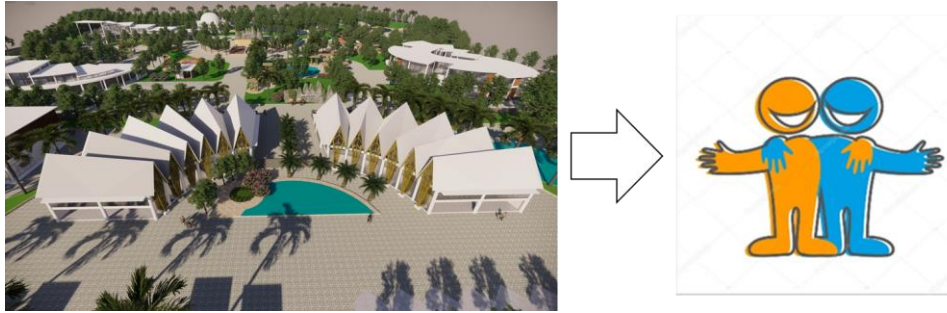


Gambar 3. *Taman Reptil Purbalingga*

Untuk memenuhi penyesuaian pada site, pembangunan yang tidak merubah citra tapak yang ada dengan massa bangunan yang mengikuti kontur tapak. Tampilan bangunan mengikuti fungsi rekreatif, edukatif, dan konservatif. Penggunaan elemen dan ornamen satwa ataupun flora sebagai wujud edukasi dan konservasi yang secara tidak langsung memberikan kesan rekreatif.

3.3 Fasad Bangunan

Bangunan Penerimaan meliputi ticketing area, informasi, dan ruang tunggu. Orientasi bangunan penerimaan diarahkan ke Jalan Wisata Karangbanjar atau menghadap ke arah selatan hal ini sesuai dengan Jalan Wisata karangbanjar. Bangunan mengambil bentuk tangan terbuka yang memiliki arti sebagai penyambutan bagi pengunjung yang akan datang.



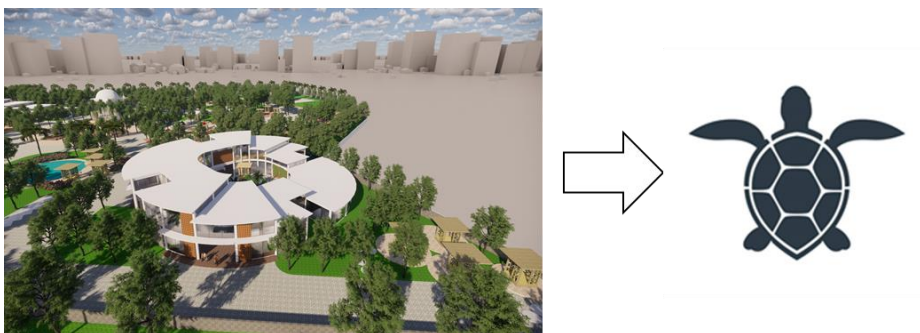
Gambar 4. *Penerimaan Taman Reptil*

Bangunan Wisata Utama meliputi Ordho Testudinata, Ordho Squamata, Ordho Crocodila dibuat menyerupai bentuk ular yang sedang meliuk, serta bangunan dibuat dengan ketinggian atap berbeda yang memiliki makna sebagai sisik ular serta ketinggian atap yang berbeda dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami bangunan agar masuk ke dalam bangunan secara maksimal.



Gambar 5. *Wisata Utama Taman Reptil*

Bangunan Museum meliputi museum reptilia, museum serangga, museum uang dan museum wayang dibuat dengan bentuk seperti pola tubuh kura kura, yang memiliki arti bahwa Sanggaluri merupakan tempat untuk melindungi satwa reptile, tempurung kura kura yang kuat dapat melindunginya dari predator yang akan menyerangnya. Bentuk atap dibuat dengan ketinggian berbeda agar memaksimalkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan serta terdapat taman pada bagian tengah.



Gambar 6. *Museum Taman Reptil*

4. KESIMPULAN

Penataan dan Pengembangan Taman Reptil di Purbalingga bertujuan untuk melakukan perubahan dengan melakukan penataan kawasan, perubahan fasad, penggunaan penekanan arsitektur, bentuk pola ruang dan besaran ruang yang ditampilkan dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan yang fungsional secara arsitektural. Mampu mampu mewadahi segala kegiatan untuk wisata rekreasi, edukasi dan tempat konservasi hewan reptil dengan pendekatan arsitektur ekologis dan penarapan potensi site yaitu menjaga lingkungan hijau pada taman reptile dan merawat taman, membatasi pengambilan sumber daya alam yang berlebihan, menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kealamian aliran sungai. Mengurangi penggunaan energi dengan cara mengoptimalkan potensi cahaya matahari sebagai pencahayaan dan potensi angin sebagai penghawaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen dan teman-teman di Program Studi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto atas bantuan, dukungan, dan doanya. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga tulisan ini dapat terbit pada Prosiding Seminar Nasional RETII 2021 Institut Teknologi Nasional Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tempo. 2013. Diakses melalui <https://koran.tempo.co/read/berita-utama/jateng/329648/purbalingga-raih-travel-club-tourism-award-2013> pada hari Kamis, 18 Februari 2021
- [2] Sari, Dinda Kartika. Penataan dan Pengembangan Taman Reptil dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis di Purbalingga. Purwokerto : Universitas Wijayakusuma. 2021.
- [3] Rahayu T, Sri Y, Tri Joko. Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Pusat Pengelolaan Sampah di Surakarta. *Jurnal Arsitektura*. 2017; 15 (2): 483-490.
- [4] Hasanah, Hasyim. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal At-taqaddum*. 2016; 8 (1): 21-46.
- [5] Risdianto, Eko. Pengembangan Multimedia Interaktif. *Jurnal Excata*. 2008; 6(2): 9-16.
- [6] Rahmat, Pupu S. Penelitian kualitatif. *Jurnal Equilibrium*.2009; 5(9) :1-8.